

Peran Teknologi Finansial dalam Meningkatkan Akses Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah

Nafiatul Aisya¹, Akhmad Yunan Atho'illah²

^{1,2}Manajemen, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
nafiaisyah6822@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima September 2025

Direvisi September 2025

Disetujui September 2025

Diterbitkan September 2025

ABSTRACT

The rapid development of financial technology (fintech) has brought about major changes in access to financial services, particularly for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. MSMEs often face obstacles in obtaining formal financing due to limited collateral, low financial literacy, and administrative constraints. The adoption of fintech provides benefits such as easier access to capital, a simpler process without collateral, and smoother cash flow. However, there are also obstacles such as high interest rates, technical system constraints, and limited understanding of fintech products. This study aims to analyze the role of fintech in improving access to financing for MSMEs in Wonocolo, Surabaya, while identifying the challenges faced in adopting these services. The research method used a qualitative approach through interviews with seven MSME actors from various sectors, such as culinary, handicrafts, and printing. The results showed that fintech such as GoPay, OVO, and ShopeePayLater were widely used by MSMEs in Wonocolo for daily transactions and business financing. This utilization provides easy access to unsecured capital, a quick and simple process, and smoothens cash flow, thereby supporting business sustainability. However, a number of obstacles were also found, such as high interest rates, limited digital literacy, and technical disruptions to the application. Thus, although fintech plays a positive role in supporting the efficiency and growth of MSMEs, optimizing its benefits requires improved literacy and adequate regulatory support.

Keywords : Digital Literacy; Financing; Fintech, UMKM.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial (fintech) yang pesat telah membawa perubahan besar dalam akses layanan keuangan, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM kerap menghadapi kendala dalam memperoleh pembiayaan formal karena keterbatasan agunan, rendahnya literasi keuangan, serta kendala administratif. Adopsi fintech memberikan keuntungan berupa kemudahan memperoleh modal, proses yang lebih sederhana tanpa agunan, serta memperlancar arus kas. Namun demikian, ditemukan pula hambatan seperti bunga yang tinggi, kendala teknis sistem, dan keterbatasan pemahaman terhadap produk fintech. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fintech dalam meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM di Wonocolo, Surabaya, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam adopsi layanan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan tujuh pelaku UMKM dari berbagai sektor, seperti kuliner, kerajinan, dan percetakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech seperti GoPay, OVO, dan ShopeePayLater banyak dimanfaatkan oleh UMKM di Wonocolo untuk transaksi harian maupun pembiayaan usaha. Pemanfaatan ini memberikan kemudahan akses modal tanpa agunan, proses cepat dan sederhana, serta memperlancar arus kas sehingga mendukung keberlanjutan usaha. Namun, ditemukan pula sejumlah kendala seperti bunga pinjaman tinggi, keterbatasan literasi

digital, dan gangguan teknis aplikasi. Dengan demikian, meskipun fintech berperan positif dalam mendukung efisiensi dan pertumbuhan UMKM, optimalisasi manfaatnya memerlukan peningkatan literasi serta dukungan regulasi yang memadai.

Kata Kunci : Fintech; Literasi Digital; Pembiayaan; UMKM.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Salah satu fenomena yang menonjol adalah kemunculan *financial technology* (fintech) yang menawarkan layanan keuangan berbasis teknologi dengan cara yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. Fintech hadir tidak hanya sebagai alternatif, tetapi juga sebagai pelengkap layanan keuangan konvensional yang selama ini dianggap belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di Indonesia, kehadiran fintech sejalan dengan agenda inklusi keuangan nasional yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta pemerintah untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal.[1]

UMKM merupakan salah satu kelompok yang diharapkan mendapat manfaat besar dari hadirnya fintech. Hal ini karena UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit, yang menyumbang sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% total tenaga kerja.[2] Kontribusi ini menunjukkan betapa strategisnya sektor UMKM bagi stabilitas ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan pengurangan angka pengangguran. Namun demikian, UMKM masih menghadapi sejumlah kendala mendasar, salah satunya adalah keterbatasan akses pembiayaan formal. Laporan Bank Dunia menegaskan bahwa lebih dari 70% UMKM di negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak memiliki akses memadai terhadap layanan perbankan.[3] Hambatan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya agunan, riwayat kredit yang tidak terdokumentasi, serta rendahnya literasi keuangan.

Keterbatasan tersebut menimbulkan kesenjangan struktural antara potensi ekonomi UMKM dan kemampuannya untuk berkembang secara berkelanjutan. Pada titik inilah fintech menawarkan solusi. Dengan teknologi digital, fintech memungkinkan proses pembiayaan yang lebih sederhana, tanpa memerlukan banyak dokumen, serta menyediakan layanan berbasis aplikasi yang mudah digunakan. Selain itu, layanan dompet digital (*e-wallet*), *peer-to-peer lending*, dan *buy now pay later* (BNPL) memberi fleksibilitas baru bagi UMKM untuk mengelola arus kas dan memperoleh modal kerja[4]. Hal ini menunjukkan potensi fintech sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi digital sekaligus sebagai instrumen inklusi keuangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung peran positif fintech terhadap UMKM. Dewi dan Utami menunjukkan bahwa fintech dapat memperluas akses permodalan, terutama bagi UMKM yang tidak memiliki hubungan dengan bank.[5] Putri menemukan bahwa penggunaan fintech meningkatkan efisiensi transaksi serta mempercepat sirkulasi modal kerja.[6] Penelitian oleh Rahayu dan Santoso menyoroti bahwa literasi digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan

pemanfaatan layanan fintech.[7] Temuan-temuan ini selaras dengan penelitian internasional. Misalnya, Gomber menyatakan bahwa fintech telah merevolusi industri keuangan dengan memperluas akses dan menurunkan biaya transaksi.[8] Sementara itu, Lee dan Shin menemukan bahwa adopsi fintech di Asia tumbuh pesat karena kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang lebih inklusif.[9]

Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Mayoritas studi lebih menekankan pada peluang dan manfaat fintech, sementara kajian tentang hambatan praktis di lapangan relatif terbatas. Beberapa permasalahan yang kerap muncul dalam adopsi fintech meliputi tingginya tingkat bunga pinjaman, risiko keamanan data, kendala teknis sistem, serta rendahnya kepercayaan pengguna.[10] Di sisi lain, banyak UMKM masih mengalami kesulitan memahami syarat dan ketentuan layanan fintech karena keterbatasan literasi keuangan dan literasi digital. Tanpa peningkatan literasi digital, UMKM justru rentan terhadap risiko *over-indebtedness* dan penyalahgunaan data pribadi.[11] Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang lebih mendalam mengenai bagaimana UMKM benar-benar merasakan manfaat maupun tantangan dari penggunaan fintech.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data makro atau studi di kota besar, seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya secara umum, tanpa fokus pada level komunitas tertentu. Padahal, konteks lokal sangat berpengaruh terhadap pola adopsi fintech. Perbedaan infrastruktur digital, tingkat pendidikan, budaya bisnis, serta karakteristik pasar lokal dapat memengaruhi sejauh mana fintech diterima dan dimanfaatkan.[12] Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian berbasis komunitas yang mampu menggambarkan pengalaman nyata UMKM di daerah tertentu. Dalam konteks ini, Kecamatan Wonocolo, Surabaya, dipilih sebagai lokasi penelitian. Wonocolo merupakan wilayah dengan karakteristik UMKM yang beragam, meliputi sektor kuliner, kerajinan, hingga percetakan. Kehadiran fintech di wilayah ini cukup masif, ditandai dengan meningkatnya penggunaan layanan dompet digital seperti GoPay dan OVO, serta layanan pembiayaan seperti ShopeePayLater dan AdaKami. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pelaku UMKM di Wonocolo memanfaatkan fintech untuk mengatasi keterbatasan pembiayaan dan apa saja hambatan yang mereka hadapi. Studi kasus di Wonocolo diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai interaksi antara fintech dan UMKM dalam konteks lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran fintech dalam meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM di Wonocolo, Surabaya, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pelaku usaha dalam proses adopsinya. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi fintech terhadap keberlanjutan UMKM sekaligus mengungkap hambatan yang muncul dalam praktik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan empiris berbasis komunitas dengan lingkup lokal yang spesifik, yang jarang disentuh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai fintech dan UMKM, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan inklusi keuangan

serta penguatan ekosistem digital yang mendukung keberlanjutan UMKM di era ekonomi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam memanfaatkan layanan financial technology (fintech). Pendekatan kualitatif dinilai sesuai karena mampu menangkap makna dan konteks dari pengalaman subjek secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan kuantitatif.[13] Subjek penelitian terdiri atas tujuh pelaku UMKM yang bergerak di berbagai sektor, yaitu kuliner, kerajinan, dan percetakan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling dipandang tepat untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang relevan dan mendalam dari informan yang dianggap memahami fenomena yang diteliti.[14]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi yang mendalam sekaligus memberi ruang fleksibilitas untuk menyesuaikan pertanyaan dengan konteks jawaban informan.[15] Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator penelitian, seperti jenis fintech yang digunakan, manfaat yang diperoleh, kendala yang dialami, serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data, karena triangulasi sumber dan metode dapat meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.[16]

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.[17] Data yang sudah tereduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar-temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data yang sudah disajikan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus menguji konsistensi temuan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Prinsip ini dikenal sebagai informed consent yang menjadi dasar etika penelitian kualitatif.[18] Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan cara menggunakan kode atau inisial dalam penulisan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi informan serta menjaga keabsahan data yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Layanan Fintech yang digunakan UMKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh pelaku UMKM di Wonocolo, Surabaya, ditemukan bahwa penggunaan layanan fintech sudah cukup luas meskipun bervariasi antar sektor usaha. UMKM sektor kuliner umumnya lebih banyak memanfaatkan dompet digital seperti GoPay dan OVO karena praktis digunakan dalam transaksi harian dengan konsumen. Sementara itu, pelaku usaha percetakan dan kerajinan cenderung menggunakan layanan pinjaman fintech seperti ShopeePayLater dan AdaKami untuk memenuhi kebutuhan modal tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fintech tidak hanya terbatas pada transaksi, tetapi juga sudah merambah pada akses pembiayaan.

Tabel 1. Jenis Layanan Fintech yang Digunakan oleh UMKM

No	Sektor Usaha	Layanan Fintech yang Digunakan
1	Kuliner	GoPay, ShopeePayLater
2	Percetakan	OVO, AdaKami
3	Kerajinan	GoPay, OVO
4	Kuliner	ShopeePayLater
5	Percetakan	GoPay, OVO, ShopeePayLater
6	Kuliner	GoPay, AdaKami
7	Kerajinan	OVO, ShopeePayLater

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa GoPay dan OVO menjadi layanan paling dominan digunakan karena fitur transaksi harian yang cepat dan mudah diakses. Sedangkan ShopeePayLater dan AdaKami lebih dipilih oleh pelaku usaha yang membutuhkan tambahan modal jangka pendek.

Manfaat Fintech bagi Keberlangsungan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM merasakan berbagai manfaat dari penggunaan fintech. Pertama, fintech mempermudah transaksi harian dengan konsumen, sehingga mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Kedua, layanan pinjaman berbasis fintech dianggap memberikan solusi atas keterbatasan akses modal, terutama bagi UMKM yang tidak memiliki agunan untuk meminjam di lembaga keuangan formal. Ketiga, penggunaan fintech juga membantu meningkatkan arus kas karena proses pencairan dana yang lebih cepat dan fleksibel dibandingkan perbankan konvensional.

Tabel 2. Manfaat Layanan Fintech bagi UMKM

No	Manfaat yang Dirasakan	Jumlah Informan
1	Kemudahan transaksi pembayaran	7
2	Akses modal cepat tanpa agunan	5
3	Peningkatan arus kas	4
4	Mendukung pertumbuhan usaha	3

Selain itu, beberapa pelaku UMKM juga menyebutkan bahwa penggunaan fintech berdampak pada peningkatan efisiensi operasional, misalnya melalui pencatatan transaksi otomatis yang memudahkan kontrol keuangan usaha.

Beberapa informan bahkan mengaku lebih percaya diri dalam memperluas usaha karena adanya dukungan modal dari *platform* fintech.

Kendala dalam Penggunaan Fintech

Meskipun memberikan banyak manfaat, pemanfaatan fintech oleh UMKM tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang diungkapkan oleh empat informan adalah tingginya bunga pinjaman pada beberapa aplikasi fintech. Hal ini membuat sebagian pelaku UMKM merasa terbebani ketika harus melakukan pembayaran cicilan. Selain itu, keterbatasan literasi digital juga menjadi masalah, terutama bagi pelaku UMKM yang belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis teknologi. Tiga informan menyatakan mereka kesulitan memahami syarat dan ketentuan pinjaman yang rumit, serta kurang paham mengenai risiko penggunaan fintech.

Tabel 3. Kendala yang Dialami UMKM dalam Penggunaan Fintech

No	Jenis Kendala	Jumlah Informan
1	Bunga pinjaman tinggi	4
2	Keterbatasan literasi digital	3
3	Sistem error/teknis	2
4	Keterbatasan fitur aplikasi tertentu	1

Selain bunga dan literasi digital, terdapat juga kendala teknis seperti sistem error pada saat melakukan transaksi, yang menyebabkan keterlambatan pembayaran. Dua informan menyebutkan pernah mengalami gangguan aplikasi sehingga pembayaran konsumen tertunda. Satu informan juga menambahkan bahwa beberapa aplikasi fintech memiliki fitur yang terbatas sehingga tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan usaha mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fintech memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan UMKM di Wonocolo, baik melalui kemudahan transaksi maupun akses pembiayaan. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan fintech masih dibayangi oleh kendala berupa bunga pinjaman yang tinggi, keterbatasan literasi digital, dan risiko teknis. Hasil ini menegaskan bahwa pemanfaatan fintech oleh UMKM masih memerlukan pendampingan dan peningkatan literasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih optimal.

Pemanfaatan Fintech oleh UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Wonocolo telah memanfaatkan layanan fintech seperti GoPay, OVO, ShopeePayLater, dan AdaKami dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Aplikasi-aplikasi tersebut tidak hanya digunakan untuk transaksi pembayaran, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh modal kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Arifin yang menemukan bahwa dompet digital menjadi pilihan utama UMKM di perkotaan karena kecepatan, kenyamanan, dan kemudahan aksesnya.[19] Bahkan, layanan pinjaman berbasis fintech semakin mempertegas peran fintech sebagai alternatif pembiayaan non-bank yang mampu menjangkau pelaku usaha dengan keterbatasan agunan.[5] Jika dikaitkan dengan *Technology Acceptance Model*

(TAM) yang dikembangkan oleh Davis, perilaku adopsi fintech oleh UMKM di Wonocolo dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan).[20]

Layanan seperti GoPay dan OVO dipandang bermanfaat dalam meningkatkan kecepatan transaksi, sementara ShopeePayLater atau AdaKami dirasakan praktis untuk memperoleh tambahan modal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan adopsi fintech di kalangan UMKM sangat terkait dengan persepsi kegunaan dan kemudahan teknologi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung literatur sebelumnya mengenai inklusi keuangan digital, tetapi juga memperlihatkan kesesuaian dengan model teoretis mengenai penerimaan teknologi.

Manfaat Fintech bagi Keberlangsungan Usaha

Pemanfaatan fintech terbukti memberikan berbagai manfaat nyata bagi pelaku UMKM, mulai dari kemudahan transaksi harian hingga akses modal tanpa agunan. Seorang pelaku usaha kuliner mengungkapkan: "*Kalau pakai GoPay atau OVO, transaksi jadi lebih cepat. Saya tidak perlu repot menyiapkan uang kembalian, dan konsumen juga lebih nyaman*".[21] Pernyataan ini mendukung temuan bahwa fintech memang memberikan efisiensi transaksi, selaras dengan penelitian Suryanto yang menyatakan bahwa fintech dapat meningkatkan kelancaran arus kas UMKM sekaligus mendukung pertumbuhan usaha.[22]

Lebih jauh, manfaat fintech dapat dianalisis melalui *Financial Inclusion Framework* yang diajukan oleh Demircuc-Kunt.[23] Kerangka ini menekankan bahwa inklusi keuangan bukan hanya soal akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mencakup *usage* (pemanfaatan secara aktif) dan *quality* (kualitas layanan yang diterima). Dalam konteks penelitian ini, UMKM di Wonocolo tidak hanya mendapatkan akses ke dompet digital atau layanan pinjaman, tetapi juga secara aktif menggunakannya untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan keberlangsungan usaha. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa fintech tidak hanya membuka pintu akses keuangan, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi pelaku UMKM dengan sistem keuangan formal maupun non-formal.

Selain manfaat praktis tersebut, temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya efek psikologis positif berupa meningkatnya rasa percaya diri pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Adopsi fintech memberikan pengalaman baru dalam pengelolaan transaksi berbasis digital yang sebelumnya hanya diakses oleh usaha besar. Hal ini memperkuat posisi UMKM sebagai bagian dari ekosistem digital, sekaligus meningkatkan resiliensi usaha menghadapi tantangan pasar.

Kendala dalam Pemanfaatan Fintech

Sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang dihadapi UMKM dalam memanfaatkan layanan fintech. Salah satu pelaku usaha percetakan menyampaikan: "*Pinjaman di aplikasi memang cepat cair, tapi bunganya cukup tinggi. Kalau telat bayar sedikit saja, dendanya besar*".[24] Hal ini menggambarkan bahwa meskipun fintech menawarkan kecepatan pencairan dana, biaya yang dibebankan masih relatif tinggi dan menjadi beban bagi pelaku usaha. Kendala serupa juga

ditemukan dalam penelitian Pratama yang menyoroti tingginya risiko biaya pinjaman online bagi UMKM.[25] Selain masalah bunga, keterbatasan literasi digital juga menjadi tantangan. Beberapa informan mengaku kesulitan memahami syarat dan ketentuan pinjaman yang kompleks, serta kurang mampu membedakan layanan fintech resmi dengan pinjaman online ilegal. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan yang sama dengan temuan Rahmawati dan Santoso, bahwa rendahnya literasi digital dapat menghambat pemanfaatan fintech secara optimal. Bila dikaitkan dengan TAM, rendahnya literasi digital dapat menurunkan *perceived ease of use*, sehingga menahan pelaku UMKM untuk memanfaatkan fintech secara lebih luas.[26]

Selain itu, hambatan teknis seperti gangguan aplikasi, jaringan internet yang tidak stabil, serta kurangnya pendampingan dari pihak penyedia layanan fintech juga memperkuat keterbatasan pemanfaatan. Faktor-faktor eksternal ini semakin menegaskan bahwa potensi fintech tidak sepenuhnya dapat dimaksimalkan tanpa adanya dukungan infrastruktur digital dan edukasi keuangan yang memadai. Dengan demikian, meskipun fintech berpotensi besar mendukung UMKM, keberhasilan pemanfaatannya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi bunga serta faktor internal berupa kapasitas literasi digital pelaku usaha.

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa fintech memainkan peran signifikan dalam mendukung keberlangsungan UMKM di tingkat komunitas lokal. Penelitian ini tidak hanya mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menekankan manfaat fintech, tetapi juga memperluas pemahaman dengan menyoroti hambatan nyata yang dihadapi pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi literatur terdahulu dengan memberikan perspektif empiris dari konteks lokal Wonocolo, Surabaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian pengalaman langsung pelaku UMKM, yang memperlihatkan adanya gap antara potensi fintech dan pemanfaatannya secara optimal akibat keterbatasan literasi digital, tingginya bunga pinjaman, serta risiko teknis aplikasi. Jika ditinjau dari perspektif *Financial Inclusion Framework*, temuan ini memperlihatkan bahwa akses sudah tersedia, tetapi aspek *usage* dan *quality* masih terkendala. Sementara itu, dari perspektif TAM, kendala literasi digital dapat menjelaskan mengapa *perceived ease of use* belum sepenuhnya tercapai di kalangan pelaku UMKM. Dengan memadukan manfaat dan kendala tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai realitas adopsi fintech, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun kebijakan publik terkait pengembangan inklusi keuangan digital di tingkat UMKM.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan financial technology (fintech) oleh UMKM di Wonocolo, Surabaya, dapat disimpulkan bahwa fintech berperan signifikan dalam mendukung keberlangsungan usaha. Layanan dompet digital seperti GoPay dan OVO terbukti mempermudah transaksi harian dengan konsumen, sedangkan platform pinjaman berbasis aplikasi seperti ShopeePayLater

dan AdaKami memberikan alternatif pembiayaan tanpa agunan bagi pelaku usaha kecil. Temuan ini mendukung teori inklusi keuangan digital dan mempertegas peran fintech sebagai instrumen strategis dalam penguatan sektor UMKM. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang membatasi pemanfaatan fintech secara optimal. Tingginya bunga pinjaman, keterbatasan literasi digital, serta kendala teknis aplikasi menjadi faktor utama yang mengurangi efektivitas penggunaan fintech. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pemanfaatan fintech masih memerlukan dukungan ekosistem yang lebih kuat, baik melalui regulasi yang berpihak pada konsumen maupun peningkatan kapasitas literasi digital pelaku UMKM.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit (tujuh pelaku UMKM) dan cakupan wilayah yang terbatas pada satu kecamatan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meski demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang penting, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai adopsi fintech di tingkat komunitas lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga hal utama: (1) pemerintah dan regulator perlu mengatur suku bunga pinjaman fintech serta meningkatkan perlindungan konsumen, (2) penyedia layanan fintech disarankan menambahkan fitur edukasi digital di aplikasi, dan (3) pelaku UMKM perlu meningkatkan literasi digital dan literasi keuangan agar pemanfaatan fintech benar-benar memberikan nilai tambah bagi keberlangsungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. M., "Peran Financial Technology (FinTech) dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 8, no. 1, pp. 928-936, 2025.
- [2] Kementerian Koperasi dan UKM, "Data UMKM tahun 2023," *Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia*, 2023.
- [3] World Bank, "Small and medium enterprises (SMEs) finance: Improving SMEs' access to finance and finding innovative solutions," *World Bank*, 2020.
- [4] D. W. Arner, J. Barberis, and R. P. Buckley, "Fintech and regtech in a nutshell, and the future in a sandbox," *Research Handbook on Digital Transformations*, vol. 1, no. 1, pp. 1-20, 2017.
- [5] L. P. Dewi and S. Utami, "Pengaruh financial technology terhadap akses permodalan UMKM di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, vol. 5, no. 2, pp. 112-123, 2022.
- [6] A. D. Putri, "Financial technology adoption and SME performance in Indonesia," *Journal of Applied Management*, vol. 19, no. 3, pp. 467-478, 2021.
- [7] T. Rahayu and H. Santoso, "Literasi digital sebagai faktor penentu pemanfaatan fintech oleh UMKM," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 22, no. 2, pp. 87-96, 2020.
- [8] P. Gomber, R. J. Kauffman, C. Parker, and B. W. Weber, "On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services," *Journal of Management Information Systems*, vol. 35, no. 1, pp. 220-265, 2018.

-
- [9] I. Lee and Y. J. Shin, "Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges," *Bus Horiz*, vol. 62, no. 1, pp. 35–46, 2019.
 - [10] Asian Development Bank, "Harnessing digital technology for financial inclusion in Asia and the Pacific," *Asian Development Bank*, 2021.
 - [11] S. Chen, X. Li, and Q. Zhang, "Digital financial inclusion and sustainable growth of small and micro enterprises," *Sustainability*, vol. 13, no. 7, p. 3912, 2021.
 - [12] T. Beck, H. Parmuk, R. Ramrattan, and B. Uras, "Mobile money, trade credit, and economic development: Theory and evidence," *J Dev Econ*, vol. 120, pp. 17–31, 2016.
 - [13] Mulyadi, Z. Muttaqin, M. A. Sormin, R. W. Eriyanti, and A. M. Hudha, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods: Menyusun Metodologi Penelitian yang Komprehensif*, Edisi Digital. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025.
 - [14] I. Etikan, S. A. Musa, and R. S. Alkassin, "Comparison of convenience sampling and purposive sampling," *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, vol. 5, no. 1, pp. 1–4, 2016.
 - [15] S. Kvale and S. Brinkmann, *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing (3rd ed.)*. SAGE Publications, 2015.
 - [16] M. Q. Patton, *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. SAGE Publications, 2015.
 - [17] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, "Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)," *SAGE Publications*, 2014.
 - [18] A. Orb, L. Eisenhauer, and D. Wynaden, "Ethics in qualitative research," *Journal of Nursing Scholarship*, 2001.
 - [19] A. Nugroho and Z. Arifin, "Digital wallet adoption among SMEs: Evidence from Indonesia," *Journal of Business and Management Review*, vol. 2, no. 6, pp. 401–415, 2021.
 - [20] H. A. Kurniawati, A. Arif, and W. A. Winarno, "Analisis minat penggunaan mobile banking dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) yang telah dimodifikasi," *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, vol. 4, no. 1, pp. 24–29, 2017.
 - [21] Informan 3, "Wawancara," Surabaya, 2025.
 - [22] T. Suryanto, "Financial technology and SMEs financing in Indonesia: Opportunities and challenges," *International Journal of Economics and Business Administration*, vol. 8, no. 3, pp. 204–213, 2020.
 - [23] A. Demircuc-Kunt, L. Klapper, D. Singer, S. Ansar, and J. Hess, "The global Findex database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution," *World Bank*, 2018.
 - [24] Informan 2, "Wawancara," 2025.
 - [25] Y. Pratama, "Risiko penggunaan pinjaman online bagi UMKM di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 36, no. 1, pp. 55–67, 2021.
 - [26] I. Rahmawati and D. Santoso, "Digital literacy and fintech adoption in Indonesian SMEs," *J Entrep Educ*, vol. 23, no. 6, pp. 1–12, 2020.
-